



## POSIBILITAS TRANSENDENSI KONSEP MORAL ATEISME DALAM TINJAUAN FILSAFAT ISLAM

### Abstrak

Artikel ini menengahkan diskursus moralitas dalam ateisme. Ateis menolak otoritas keagamaan sebagai sumber moral dan menilai bahwa sumber Kitab Suci mengakomodasi kontradiksi moral yang tidak dapat diterima oleh pertimbangan rasional. Teori ini diusulkan pertama kali oleh Michel Martin yang menjadi sosok ateis rasional. Pendekatan untuk mengatasi kesalahpahaman antara dua perspektif (Ateisme dan teisme) dianalisis dengan filsafat Islam terutama Ibnu Sina. Dari pembahasan ini dapat dipahami bahwa Rasionalitas merupakan akibat dari adanya hubungan jiwa manusia dengan alam transenden (ilahi). Fenomena Rasionalitas dalam diri manusia adalah wujud dari adanya proses transendensi (penyerapan kualitas-kualitas ilahi). Terkait konsep moral yang dipercaya kaum ateis sebagai bentuk-bentuk keputusan manusia yang bersifat rasional, maka dari sudut pandang Filsafat Islam Ateisme secara tidak langsung mengalami suatu keadaan Transendensi dalam lingkup keputusan moral.

**Kata Kunci:** Ateisme, Moral, Transendensi

### Biiznillah

Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu  
Email: [Biiznillah00@gmail.com](mailto:Biiznillah00@gmail.com)

### Pendahuluan

Sumber fundamental dari realitas atau eksistensi menjadi topik yang paling banyak di bahas dan terlibat dalam beragam perdebatan sepanjang sejarah umat manusia. Seluruh filsafat baik timur (Islam) maupun barat menjadikan tema ini sebagai tema sentral karena begitu mendesaknya kebutuhan manusia terhadap pengetahuan mengenai awal dan akhir dari keberadaan yang di ekspresikan dalam

bentuk keingintahuan (Curiosity) terhadap hukum-hukum yang terjadi pada entitas-entitas di alam semesta.<sup>1</sup> Manusia mulai

---

<sup>1</sup> Filsafat eksistensialisme merupakan filsafat yang dikembangkan oleh tradisi barat maupun timur. Filsafat barat mengembangkan eksistensialisme lebih sebagai filsafat yang berusaha melihat realitas sebagai sesuatu yang diasosiasikan dengan alam semesta dan nalar manusia secara epistemologis yang sebagian besar darinya tidak memiliki dimensi mistis dan spiritual. Namun ada juga filsafat eksistensialisme yang berasal dari barat seperti misalnya mazhab Frankfurt yang juga merupakan filsafat barat yang memiliki dimensi mistik dalam demonstrasi



menerapkan berbagai metodologi yang melahirkan berbagai format dan pandangan yang bersifat intelektual maupun wacana ringan mengenai bagaimana seharusnya memandang realitas. Pandangan-pandangan ini mengarah pada beberapa kosekwensi yang memunculkan berbagai faksi dalam masyarakat intelektual ataupun kaum awam. Sudut pandang dalam memandang realitas inilah yang mendasari perubahan sosial hingga strukturnya yang paling terkecil. Berbagai disiplin ilmu telah berhasil dikembangkan untuk memecahkan permasalahan ini. Termasuk juga dengan metodologi yang sama sekali berbeda dan unik, yakni melalui dimensi religius yang disebut dengan nama agama. Isu-isu ini berfokus pada diskursus spekulatif tentang apa sesungguhnya yang mendasari setiap keberadaan ini, tentang

---

eksistensialismenya. Tokoh-tokoh mazhab frankfut ini adalah seperti Martin Heidigger dan Keirgard. Dalam tradisi Islam, filsafat Eksistensialisme mendominasi setiap subjek pembahasan. Para filosof muslim bahkan menyatakan secara tegas bahwa tujuan filsafat adalah untuk menganalisa dan memberi batasan identik antara apa yang real dan apa yang tidak real. Lihat Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd., dkk, *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Khomas Khun*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), Hal.156 . Jaluddin Rahmat., *Hikmah Muta'aliyah: Filsafat Islam Pasca Ibnu Rusyd*, pengantar dalam *Kearifan Puncak.*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. xv

desainer cerdas semesta yang memberi dampak pada realitas eksistensi material serta hubungannya dengan manusia sehingga manusia dapat memisahkan antara yang baik dan yang buruk. Perdebatan ini mencapai titik kulminasinya hingga mengkristal menjadi beberapa perspektif yang beragam dan menjadi oposisi satu sama lain. Pola pandang ini terdiri setidaknya dapat disederhanakan menjadi dua jenis pandangan yang mendominasi komunitas dunia yakni kaum teis dan ateis. Kaum ateis diasosiasikan sebagai pemikir bebas yang terdiri dari berbagai struktur dan elemen masyarakat, dan kaum teis direpresentasikan oleh kaum agamawan. Armstrong dalam bab pertama bukunya menjelaskan hal ini :

In the beginning, human beings created a God who was the First Cause of all things and Ruler of heaven and earth. not represented by images and had no temple or priests in his service... In our own day, many people would say that the God worshipped for centuries by Jews, Christians and Muslims has become as remote as the Sky God. Some have actually claimed that he has died. Certainly he seems to be disappearing from the lives of an increasing number of people, especially in Western Europe. They speak of a 'God-shaped hole' in their consciousness where he used to be, because, irrelevant though he may seem in certain



quarters, he has played a crucial role in our history and has been one of the greatest human ideas of all time.<sup>2</sup>

Sudut pandang yang saling berkontradiksi ini terlibat dalam perdebatan panjang dan kadang-kadang memuncak dengan kontak fisik yang sangat destruktif. Berbagai macam bentrokan dari bentuknya yang paling beradab seperti diskusi yang bersifat ilmiah hingga intimidasi berupa tekanan fisik, pemusnahan dan pembantaian terjadi yang kebanyakan menempatkan kaum ateis sebagai korban. Tidak terdapat informasi yang jelas, sejak kapan kaum ateis berhenti mendapatkan kecaman dan hukuman dari kaum agamawan dalam berbagai bentuk inkuisisi sadis. Sejak kemunculan praktek-praktek penolakan terhadap otoritas gereja, pegejaran

---

<sup>2</sup> Pada Awalnya manusia menciptakan sebuah Tuhan yang di ibaratkan sebagai sebab dari segala sesuatu dan menjadi penguasa disurga dan bumi. Tak dapat di asosiasikan dengan gambaran dan tanpa pendeta serta kuil. Di dunia kita saat ini, kebanyakan orang akan menyatakan bahwa kaum penyembah Tuhan adalah kaum yahudi, kristen dan muslim yang memandang Tuhan sebagai tokoh yang mengendalikan kejadian di bumi dari langit. Sebagian mengklaim bahwa Tuhan juga telah mati. Sebenarnya mungkin saja Dia telah hilang dari fikiran manusia terutama di Eropa. Mereka hanya bercerita tentang sebuah lubang yang di isi oleh Tuhan. Manusia melupakannya karena dianggap tidak relevan. Namun Ia telah menjadi sebuah gagasan terbesar yang mempengaruhi kehidupan manusia. Karen Armstrong., *A History of God\_ The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam* (NewYork. Ballantine Books 1994). hal.12

terhadap orang-orang yang dicurigai tidak memiliki iman yang sempurna atau bahkan menolak keberadaan Tuhan dilakukan. Kebanyakan para tertuduh adalah kaum intelektual yang memiliki pandangan yang berbeda terhadap gereja tentang Tuhan dan alam semesta.<sup>3</sup> Mereka mencari sumber lain yang lebih relevan untuk dapat dipahami oleh nalar manusia. Gereja memahami hal tersebut sebagai ancaman terhadap otoritas ilahi yang dimasa depan akan merusak seluruh tatanan bahkan tatanan tentang ukuran-ukuran moral. Kejadian itu membuat Agama ditemukan memposisikan diri sebagai perspektif yang menolak dengan tegas ateisme dan mengklaim bahwa kapasitas moral tidak dapat diasosiasikan pada ateisme karena kondisi Ateistik itu sendiri dapat dinilai sebagai imoralitas.

Filsafat Islam memiliki sudut pandang tersendiri mengenai moral. Selain seprangkat moral juga terdapat teks-teks agama, Filsafat Islam juga mengajukan serangkaian argument bahwa nilai-nilai moral telah ada secara inheren dalam kesadaran manusia. Adapun kode moral yang terdapat dalam wahyu dianggap sebagai penegasan terhadap adanya

---

<sup>3</sup> Shores, Louis (Ed) *Collier's Encyclopedia Year Book* (USA.Crowell - Collier Publishing, 1963) hal.28



kesadaran moral yang inheren dalam diri manusia.

Ibnu Sina menjelaskan bahwa ukuran benar dan salah yang merupakan pembahasan logika (*Mantiq*) merupakan bukti inheren dari adanya konsep moral yang universal dalam diri manusia. Selain itu, dorongan jiwa manusia untuk mencapai kesempurnaan yang bersifat rohani merupakan bukti rasional yang paling kuat bahwa manusia memiliki suatu kehendak moral yang independen dalam dirinya.<sup>4</sup> Jika ateisme Rasional menurut Michel Martin memiliki konsep moral yang bersumber dari kapasitas rasional manusia, maka ruang diskusi antara ateisme dan agama akan menemukan ruang yang begitu luas untuk memahami hal ini dengan menggunakan sudut pandang Filsafat Islam. Dalam Filsafat islam, konsep-konsep rasional merupakan efek dari realitas transenden yang terefleksi dari kemampuan manusia untuk menyerap pengetahuan dan menentukan dengan cermat secara rasional apa saja yang dianggap nyata yang diasosiasikan dengan kebenaran, dan apa saja yang tidak

nyata yang diasosiasikan sebagai keburukan.

### **Dilema Sumber dan Konsep Moral Ateisme**

Melalui persoalan moral ini, perdebatan ateis dan kaum teis memiliki ruangnya yang lebih lapang sebagai tempat bertempurnya gagasan. Banyak kalangan ateis yang mempertanyakan jika Tuhan merupakan sumber dari realitas yang tentunya merupakan sumber kebaikan bagi manusia, lalu kenapa dunia ini juga di isi oleh keburukan. Kaum ateis tentu mendasari kritiknya ini dari kebanyakan teori yang menyatakan bahwa manusia secara piskologis memiliki kecenderungan untuk mengharapkan nilai-nilai yang memiliki kualitas seperti kebahagiaan, keadilan, dan kebaikan. Tapi idealisme semacam ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk direalisasikan ke dalam tindakan dan menjadi sebuah bentuk nyata diwadah eksternal, mengingat sifat materi alam semesta yang intensifikasi dan ekstensifikasinya tidak dapat diprediksikan serta karena watak kehidupan yang tidak mungkin dapat bersifat stabil. Bukan karena manusia itu sendiri tidak bisa, tetapi karena manusia sering harus menghadapi dan bertabrakan dengan fakta-fakta lain yang benar-benar bertentangan

---

<sup>4</sup> Lihat penjelasan Ibnu Sina mengenai akal, Ibnu Sina, (Birmingham. Birmingham University Press.2005) *Ilahiyat as-syifa; paralelel English-Arabic Text* . Terj. Michel El.Mamura. hal .29

yang disebut dengan keburukan. Realitas semacam ini menjadi keberatan utama kaum ateis dan mendesak kaum teis untuk menjelaskannya.<sup>5</sup>

Untuk mengatasi persoalan ini teisme membangun beberapa pandangan yang berkaitan erat mengenai kasus kebaikan dan keburukan. Teisme memiliki keyakinan bahwa benturan nilai dan adanya keburukan menjadi sangat penting bagi manusia untuk mengetahui kebaikan. keburukan itu sendiri harus ada sehingga kebaikan dapat lebih jelas terlihat oleh manusia. Logika semacam ini dalam perkembangannya sulit untuk dapat diterima bagi akal sehat karena kebaikan itu sendiri sebenarnya tidak bisa hanya dipahami sebagai sesuatu yang tergantung pada keburukan. Keburukan yang identik dengan ketidak sempurnaan tujuan hidup seperti penderitaan sangat tidak relevan bagi tujuan manusia. Tapi bagi orang-orang beragama, keberadaan kejahatan berkorelasi dengan kebutuhan manusia sebagai media perjuangan untuk mempertahankan kualitas spiritual individu. Orang beragama mengklaim bahwa jika kejahatan tidak ada, bagaimana manusia mencapai posisi tertinggi dalam kondisi spiritualnya. Orang teistik percaya

---

<sup>5</sup> Michel Martin, (*Ateism, A Philosophical Justification.*).hal. 216

bahwa manusia yang menderita bisa lebih kuat dari sebelumnya karena sesungguhnya manusia tersebut terlibat dalam proses kehidupan yang berkonsekwensi secara alamiah. Bagi orang-orang beragama pernyataan ini dapat diterima tetapi bagi kelompok rasional, itu adalah pengecualian.<sup>6</sup>

Kalangan ateis menekankan bahwa meskipun terkadang cara berpikir semacam ini dapat diterima, namun harus ditekankan bahwa solusi berfikir demikian masih sangat fungsional dan tidak menyentuh kebutuhan dasar nalar manusia terhadap jawaban. Pernyataan teis seperti disebutkan diatas terkadang sangat berbahaya karena teisme mencoba menggunakan logika formal berujung pada pembenaran untuk mengorbankan satu kebaikan untuk kebaikan lain yang secara sederhana dipandang sebagai kebaikan yang lebih tinggi. Tentu saja akal sehat manusia akan menolak sebuah teori yang menyatakan bahwa untuk mencapai kehidupan yang baik manusia harus melewati beberapa keburukan.<sup>7</sup> Di sisi lain, ateis terlanjur memandang agama sebagai bentuk ekspresi sombong yang

---

<sup>6</sup> Michel Martin, (*Ateism, A Philosophical Justification.*). hal.215-216

<sup>7</sup> Michel Martin, (*Ateism, A Philosophical Justification.*).hal. 215



dipengaruhi oleh keinginan dan kekuatan untuk menciptakan kondisi hegemonik yang menakutkan disekitar manusia dan membuat mereka terperangkap ke dalam kontrol penuh kekuasaan. Hyman menggambarkan pernyataan salah satu tokoh ateis modern, yaitu Karl Marx yang menggambarkan bahwa agama telah berubah menjadi alat bagi gereja untuk mempertahankan struktur sosial demi kelanggengan distribusi finansial dalam hukum-hukum kapitalistik:

For Marx, religion (by which he means, in his context, contemporary Christianity) endorses the capitalist order by, for instance, teaching that all worldly authority is ordained of God and, as such, is to be respected and obeyed by humanity. The worldly hierarchy both reflects and participates in the divine hierarchy, with each person being divinely appointed to their appropriate position within this hierarchy<sup>8</sup>

Kalangan ateis menekankan fakta bahwa agama telah terlanjur dilihat sebagai kebaikan mutlak yang tidak dapat

dijangkau oleh sembarang jenis nilai, begitu juga semua peluang dialog. Agama terlalu suci untuk berdiskusi dengan sekelompok masyarakat yang tidak meyakini kredonya atau bahkan bersebrangan dengannya. Agama telah muncul dan memposisikan diri sebagai penanda bagi peradaban tertentu, dalam jangka waktu tertentu, dan kemudian dipaksakan untuk peradaban lainnya dalam waktu yang lain. Di sisi lain, Ateisme dianggap sebagai pandangan dunia yang berfokus pada metodologi asing dan inovasi yang tidak diketahui oleh kelompok yang mungkin jarang menggunakan analisis rasional sebagai alat untuk menganalisis realitas. sampai batas ini kita memiliki gambaran dari kasus ini dan juga menemukan perspektif khas perdebatan panjang antara ateisme dan teisme.

Agama juga telah membuat serangkaian argumen rasional untuk membuat masyarakat percaya bahwa agama adalah pandangan yang cocok untuk memecahkan masalah manusia yang telah lama dipengaruhi oleh nilai-nilai materialistik (yang selalu dipandang sebagai pandangan yang bertolak belakang dengan agama) yang menghancurkan sifat kemanusiaan itu sendiri. Fakta-fakta ini dapat ditemukan dalam banyak literatur

---

<sup>8</sup> Bagi Marx, agama (sebagai mana yang dimaksudkannya dalam konteks ini adalah kristianitas) merupakan alat kapitalis dengan tujuan mempertahankannya, mengajarkan kepada dunia tentang otoritas Tuhan sehingga harus di hormati dan diperhatikan oleh kemanusiaan. Hirarki yang sangat dunia dalam keduanya merefleksikan hirarki ilahi, dimana setiap orang menjadi bersifat ilahi melalui posisinya. Gavin Hyman. *A Short History of Modern Ateism*. (New York .IB. Tourist.. 2001). hal. 43



agama.<sup>9</sup> Pada saat yang sama, beberapa ateis berpendapat bahwa sebuah kesadaran spiritual tidak harus ditandai dengan keyakinan agama tertentu melainkan bagaimana menjadikan kesadaran spiritual dapat menjadi tindakan yang identik dengan kemurnian.

### **Kritik Ateisme terhadap Sumber dan Konsep Moral Religius**

#### **Kritik Terhadap Konsep Tuhan**

Para ateis berpendapat bahwa, jika benar bahwa di masa lalu ada orang-orang

---

<sup>9</sup> Sebagian besar literature ini mungkin saja malah bersifat autokiritik dari kalangan agamawan itu sendiri. Akan tetapi fakta ini tidak membuat revionisme agama terlepas dari originalitas agama itu sendiri. Ordo fransiskan dari kalangan kristen merupakan bagian dari sejarah yang terlibat dalam gerakan purifikasi nilai-nilai agama yang bersifat positif. Begitu juga dalam kalangan islam muncul para tokoh pembaharu yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang penuh unsur “kesalehan beragama” seperti Murtadha Muttahhari, Ali Syariati, Hasan Hanafi, Syed Hossein Nasr dan lain sebagainya. Ini menandakan, agama tidak selalu dapat dipastikan bersebrangan dengan progresifitas masyarakat secara intelektual. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Mizan, Bandung, 1993). hal 23. Murtadha Mutahhari, *Fundamentals of islamic Thought: God, Man and the Universe*, translated by R. Campbell (Berkeley: Mizan Press, 1985), h. 146.

yang melakukan dialog dengan Tuhan, maka mengapa kondisi tersebut tidak terjadi untuk saat ini. Apakah tuhan berhenti untuk berbicara atau apakah Tuhan tidak menemukan desain yang memungkinkan adanya peristiwa penanda untuk interaksi antara manusia dan Tuhan. Jika di masa lalu Tuhan memperkenalkan beberapa orang untuk melakukan mukjizat, mengapa tidak untuk saat ini. Martin menambahkan bahwa kisah-kisah nyata tentang peristiwa luar biasa sering menjadi pembenaran kalangan teistik untuk percaya pada Tuhan. Teis mencoba untuk menjadikan pengalaman religius sebagai argumen yang membuat mereka memiliki alasan untuk percaya pada konsep agama. Kebanyakan orang menganggap bahwa peristiwa luar biasa yang terlepas dari hukum-hukum alam yang sering identik dengan agama. Mungkin kita dapat mengatakan bahwa konsep keajaiban dikaitkan dengan keyakinan agama tapi sayangnya setiap bentuk keyakinan tampaknya memiliki hak untuk mengklaim itu milik mereka seperti orang-orang kafir atau mentalis atau pesulap. Ateis memiliki pandangan yang barangkali sangat provokatif dengan menyatakan bahwa mungkin tidak berlebihan untuk mempertimbangkan peristiwa besar para Nabi yang pernah melakukan sebuah

tindakan luar biasa (mukjizat) sebagai tindakan yang mungkin saja melibatkan jasa berhalal, dan ini adalah sebuah kemungkinan hipotetik yang wajar bagi kaum ateis karena salah satu karakter dialog adalah memperlebar terbukanya beberapa peluang kemungkinan atau hipotesis.<sup>10</sup>

Kalangan ateis menilai bahwa, tidak semua bentuk mukjizat harus ditafsirkan sebagai peristiwa yang memiliki relasi agama. Mengaitkan peristiwa luar biasa dengan variabel agama adalah spontanitas yang sangat tidak masuk akal. Sangat mudah bagi ateis membalikkan klaim pengalaman religius sebagai ilusi psikologis atau kehadiran makhluk lain selain Tuhan sendiri meskipun bentuk-bentuk penafsiran ateis itu benar-benar terbuka sebagai interpretasi ilmiah. Sayangnya agama tidak bisa memberikan kesempatan bagi opsi-opsi ateis. ringkasnya ateis percaya bahwa pernyataan tentang adanya sesuatu yang tidak terdeteksi oleh analisis yang beadalah tidak logis. Martin menyatakan:

---

<sup>10</sup> Dalam bab yang berjudul *The Development of Ateism in Modern Thought* Gavin mendeskripsikan perkembangan ateisme dan teisme modern sejak zaman pencerahan yang ditandai dengan pernyataan *co gito er gosum* dari Rene Descartes dan munculnya kelompok rasionalis. lihat Gavin Hyman. *A Short History of Modern Ateism*. hal. 2-46.

If one interprets God as a noncapital, no temporal being without a body, what sense can one make of God's Performing a speech act?, such a being would seem incapable of an act that assumes if no a body at least some spatial and temporal point of origin. However this understanding of God assumes an anthropomorphism rejected by sophisticated theologians today, moreover, since this antropormorphic god is a being operating within time and space it is subject to empirical investigation.<sup>11</sup>

Dawkins menambahkan :

Evolution by natural selection produces an excellent simulacrum of design, mounting prodigious height of complexity and elegance. And among these eminences of pseudo-design are nervous systems which-among their more modest accomplishments-manifest goal-seeking behavior that, even in a thinly. insect, resembles a sophisticated heat-seeking missile more than a simple arrow on target.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Jika seseorang mengintrepetasikan Tuhan sebagai non-spasial, non-temporal tanpa jasad, maka indera apa yang membuat tuhan bisa bercakap-cakap?. Wujud seperti ini tidak mungkin punya kapasitas untuk bertindak jika kita mengasumsikan sebuah jasad yang tanpa tempat dan tanpa masa menjadi sumber. Padahal, pemahaman mengenai tTuhan yang antropomorpisme ditolak oleh para teolog masa kini, lebih lagi sejak Tuhan antropomorpis ini masuk kedalam subjek yang seharusnya dapat di teliti melalui investigasi empiris. Michel Martin Michel Martin, *Ateism, A Philosophical Justification*.hal.11

<sup>12</sup> Evolusi dengan seleksi alam menghasilkan simulakrum agung penuh desain yang meningkat secara kompleks dan elgan, dan





Kritik lainnya yang berasal dari ateis mengenai ide tentang Tuhan adalah beberapa agama yang berbeda juga memiliki ide yang berbeda tentang Tuhan. Keberagaman agama merupakan sesuatu yang menambah daftar keberatan kaum ateis. Variatifnya pemahaman tentang Tuhan mengarah pada asumsi bahwa keberadaan Tuhan itu sendiri bukanlah bersifat aksiomatis dan karenanya memiliki peluang untuk ditolak apalagi dianggap sebagai pernyataan yang tidak berarti. Fakta bahwa setiap agama memiliki kaidah teologi dan Tuhan yang berbeda mengarah pada kesimpulan betapa tidak konsistennya teori tentang keberadaan Tuhan. Hal ini mengarah pada keadaan dimana agama tidak pernah ditemukan dalam sebuah kondisi yang menunjukkan bahwa agama-agama tidak dapat sampai pada kesepakatan dalam membangun konsep tentang Tuhan. Ateis juga menilai bahwa mungkin apa yang disebut oleh agama sebagai gagasan tentang konsep Tuhan yang berbeda ini bisa saja menjadi sangat individual

---

diantara entitas ini menyerupai system saraf yang memanifestasikan sebuah tabiat tertentu hingga sampai pada ukurannya yang terkecil. Serangga memiliki kemiripan sistem dengan rudal jarak jauh yang dapat dengan mudah menjangkau target. Richard Dawkins. *God Delussion*. (London Bantam Press..2008) hal.103

tergantung dengan kapasitas intelektual penganutnya dan ini memang terjadi yang kadang berujung pada perbedaan konsep teologis bahkan didalam satu institusi agama yang sama. Kasus ini memungkinkan sebuah spekulasi yang lebih luas tentang bahwa ada saja pernyataan kalangan beragama yang mengindikasikan bahwa konsep Tuhan menurut agama tertentu adalah tidak relevan. Hal ini juga disebutkan oleh Dawkins ketika ia menggambarkan kontradiksi antara kelompok agama dalam menunjukkan konsep Tuhan dalam beberapa keyakinan teistik.<sup>13</sup> Inilah kenapa di dalam perdebatan agama kita menemukan adanya berbagai kepercayaan yang berbeda satu sama lainnya yang tentu saja menyiratkan bawa sesungguhnya manusia terlibat dalam konflik dalam mendefinisikan Tuhan itu sendiri meskipun bahkan ketika mereka dalam agama yang sama. Pada saat yang sama, dialog antar-agama tidak pernah menemukan puncak kesimpulan yang bisa saling memuaskan masing-masing pihak. Dawkins bahkan menyatakan bahwa

---

<sup>13</sup> Dawkins mendeskripsikan agama tidak bisa menahan munculnya pluralitas pemahaman mengenai Tuhan di berbagai agama hingga pada sempalan-semपालannya. Ia menyimpulkan bahwa para agamawan seluruhnya tidak pernah sampai pada kesimpulan komunal mengenai Tuhan mana yang seharusnya mereka percayai. Lihat Richard Dawkins. (*God Delussion*). hal.51-60

akhirnya kita akan sampai pada kenyataan bahwa agama saja tidak dapat berdamai dan merasa puas dengan sebuah konsep yang diterima secara universal dikalangan agama itu sendiri, bagaimana lagi jika agama ini berhadapan dengan kaum ateis?<sup>14</sup>

### Kritik terhadap Konsep Moral Religius

Sebagaimana disebutkan di atas, agama adalah jalan bagi manusia untuk mencari kebahagiaan. Bimbingan dan ajaran agama diikuti oleh banyak orang dalam upaya untuk mendapatkan kebahagiaan. Orang-orang religius pada dasarnya adalah orang-orang yang berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan. Tapi bagaimana dengan kenyataannya? banyak orang beragama malah benar-benar harus berurusan dengan konflik dan penderitaan. Ini adalah keberatan utama membebani kaum ateis yang tentu saja tidak religius dan tidak bisa mengubah pandangan mereka terhadap agama. Salin juga tentunya kalangan ateis terkesan dalam pandangan agamawan sangat tidak bermoral. Masalah utama agama adalah karena menempati posisi yang lemah dihadapan logika dan sains, lalu mengapa agama tetap bertekad untuk membuat pola

keberagamaan sebagai ukuran moralitas. Isu mengenai akhir takdir manusia juga memperkuat gagasan ini (bahwa manusia harus mencapai puncak kesucian).<sup>15</sup>

Dalam menggambarkan hal ini tradisi agama menyatakan bahwa setiap manusia akan mendapatkan balasan dari tindakan di dunia setelah ini. Ini adalah salah satu teori yang mendasari seperangkat aturan moral yang ada dalam agama. Mengapa moralitas menjadi efek yang paling mendasar dari semua keyakinan agama? Entah karena masalah pragmatis tentang bagaimana tidak menyenangkan untuk tinggal di lingkungan yang tidak memiliki aturan? Atau memang bahkan beberapa orang di dunia ini telah benar-benar berdialog dengan Tuhan ?. Pertanyaan ini menjadi subyek yang paling banyak dibahas dalam catatan sejarah setiap peradaban.

### Rasionalitas (*aql*) sebagai efek dari Transendensi (*al ilahiyat*)

Martin menganggap bahwa teisme memiliki masalah dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ia meragukan kemampuan agama untuk dapat terlibat dalam dialog dengan nilai-nilai ini. Martin mengakui agama mungkin lebih dekat

<sup>14</sup> Lihat Richard Dawkins. (*God Delusion*). hal. 60

<sup>15</sup> Paul F. Kniter. *Satu Bumi Banyak Agama* (Bpk Press. Jakarta.2006) hal.132

dengan nilai-nilai kemanusiaan, tapi sayangnya tidak ada analisis yang memungkinkan hal itu terjadi. Ateis melihat bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki dapat diketahui tanpa perlu intervensi apapun kecuali melalui pertimbangan nalar (*Rasionalitas*).<sup>16</sup>

Ibnu Sina menjelaskan Pertimbangan rasional (*taaqlul*) merupakan serangkaian proses penalaran analitis yang melibatkan logika formal. Karena keputusan ini dimaksudkan untuk membangun sistem pengetahuan yang baru dengan aspek atau dimensi universalitas dan kebutuhan. Pengetahuan khususnya tidak bisa mengandalkan hanya memahami realitas secara keseluruhan. Pengetahuan semacam ini tentu saja tidak dapat diandalkan; karena akan memerlukan pemikir untuk melangkah lebih jauh untuk mencapai jenis pengetahuan predikatif yang memperluas pengetahuan tentang subjek. Pengetahuan tertentu sering tidak dapat diandalkan di bidang analisis seperti empirisme yang tentu bukan jenis keputusan sintetis. Empirisme adalah keputusan posteriori karena memerlukan lebih banyak terma penengah (*midle term*) atau dalam filsafat islam disebut juga dengan *had al awshat*, di mana

<sup>16</sup> Michel Martin. *Ateism, Morality and Meaning*. (New York: Prometheus.2002).hal.23

predikatnya tidak lebih dari fakta-fakta pengalaman, dan tentu saja ini menyebabkan keputusan akhir terhadap subjek kehilangan unsur universalitas. Ketika keputusan apapun tidak memiliki unsur universalitas tentu bukan jenis pengetahuan filosofis yang cukup meyakinkan.<sup>17</sup> Jadi dengan kata lain

Bagian ini menunjukkan bahwa metodologi rasional yang digunakan oleh ateis juga mempertimbangkan aspek absolutisme moral yang harus didasarkan pada prinsip rasional. Martin menjelaskan lebih jauh ; *So far I have argued that acceptance of ateism does not entail moral anarchy and that several varieties of ethical absolutism are compatible with ateism*.<sup>18</sup>

### Transendensi Sebagai Konsekwensi Logis Konsep Moral Rasional

Dalam sebagian besar penjelasan Filsafat Islam, kemampuan manusia untuk menggunakan rasionalitas biasanya diidentifikasi dengan aktivitas spiritual. Proses penyortiran dan pengabstraksian pada saat yang sama, maka ada proses

<sup>17</sup> Ibnu Sina. المنطق (tanpa tempat dan tahun). Hal.4-15

<sup>18</sup> Sejauh ini saya meyakini bahwa ateisme tidak menerima anarki moral, dan beberapa etika absolut sangat cocok dengan ateisme. Michel Martin, (*Ateism ; Philosophical Justification*) hal.12

penyederhanaan berbagai konsep menjadi sebuah konsep yang bersifat universal.<sup>19</sup>

Dorongan moral membuat manusia bersedia melakukan kewajiban yang mengarah pada kehendak moral secara spontan. Manusia bukanlah hanya bersifat murni spritual, ia juga makhluk alam yang memiliki dorongan dan semangat ketegangan, emosi, kecenderungan dan dorongan batin. Oleh karena itu manusia tidak hanya tertarik untuk melakukan perbuatan baik, tetapi ia juga tertarik untuk melakukan sesuatu yang jahat. Itulah sebabnya alasan praktis mengekspresikan dirinya dalam bentuk kewajiban.

Pengetahuan tentang keseluruhan nilai yang mendasari pilihan-pilihan moral adalah pengetahuan dasar yang bersifat aksiomatis. Hukum natural akal ini menyatakan idealisme moral sesuai dengan kecendrungan alami manusia. Manusia dalam situasi spontan dapat membuat sejumlah besar aturan yang diambil dari beberapa prinsip mutlak. Rasionalitas menyatakan bahwa sumber nilai moral ini adalah akal manusia yang bersifat universal dan abadi.

Para filosof paripatetik (*masya'iyah*) seperti Al Farabi, Ibnu Sina

<sup>19</sup> Lihat Eyad Al Kutubi. (New York. 2015. Routledge) *Mulla Sadra and Eschatology Evolution of Being*. Hal.2 Asfar Vol.1hal. 68-84

dan Ibnu Rusyd menegaskan argument mengenai penyebab adanya daya intelektual dalam diri manusia. Argument itu meliputi keyakinan adanya faktor transendensi berupa limpahan daya dari Akal Aktif (*al aql fa'al*) yang bersifat abstrak dan absolut. Intervensi akal aktif pada fikiran manusia memunculkan kesadaran yang sama terhadap watak dari rasionalitas pada tiap diri manusia. Setiap jiwa yang memiliki kesiapan (*al isti'dad an nafs*) untuk berelasi secara intensif dengan akal aktif ini memiliki kekuatan dari sisi rasionalitas.<sup>20</sup>

Dengan kata lain, transendensi mempengaruhi daya berfikir melalui eksistensi jiwa manusia yang bersifat abstrak. Menurut Visi-visi intelektual yang didapatkan manusia melalui proses intelektual maupun proses intuitif adalah watak dari rasionalitas yang bersumber dari akal aktif. Ibnu Sina menyatakan bahwa akal aktif bertindak secara konjungtif dengan jiwa rasional dan fakultas rasional yang ada didalamnya. Hal ini menandakan adanya pengaruh dari alam transendental terhadap kemampuan berfikir manusia.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Herbert A. Davidson (New York. Oxford University Press. 1992). *Al Farabi, Avicenna, & Averoes on Intellect; their Cosmological Theory About Active Intellect & Human Intellect*. Hal . 29

<sup>21</sup> Herbert A. Davidson *Al Farabi, Avicenna, & Averoes on Intellect; their*



Keputusan-keputusan rasional dari alam pikiran manusia termanifestasikan dengan kemampuan manusia untuk mengkategorisasikan konsep-konsep sehingga menemukan kesimpulan yang benar untuk memisahkannya dari kesimpulan-kesimpulan yang tidak benar alias *falasi*. Dengan kemampuan ini manusia membentuk suatu kode moral dalam kesadarannya yang diaplikasikan dengan banyak cara, baik itu dalam bentuk kode moral dalam agama ataupun kode moral dalam kehidupan sosial seperti hukum-hukum positif ataupun adat istiadat.

## **KESIMPULAN**

Ateis menolak otoritas keagamaan sebagai sumber moral dan menilai bahwa sumber Kitab Suci mengakomodasi kontradiksi moral yang tidak dapat diterima oleh pertimbangan rasional. Teori ini diusulkan pertama kali oleh Michel Martin yang menjadi sosok ateis rasional. Pendekatan untuk mengatasi kesalahpahaman antara dua perspektif (Ateisme dan teisme) dianalisis dengan filsafat Islam terutama Ibnu Sina dari Kalangan Paripatitek (*Masya'iyah*). Dari pembasan ini dapat dipahami bahwa Rasionalitas merupakan akibat dari adanya

hubungan jiwa manusia dengan alam transenden. Fenomena Rasionalitas dalam diri manusia adalah wujud dari adanya proses transendensi. Terkait konsep moral yang dipercaya kaum ateis sebagai bentuk-bentuk keputusan manusia yang bersifat rasional, maka dari sudut pandang Filsafat Islam Ateisme secara tidak langsung mengalami suatu keadaan Transendensi dalam lingkup keputusan moral.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Armstrong, Karen.(1994). *A History of God\_ The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. NewYork.: Ballantine Books.

Atalay, Mehmet.( 2007). *Kant's Aesthetic Theory: Subjectivity vs. Universal Validity*(Stanford University [matalay@stanford.edu](mailto:matalay@stanford.edu)).

Dawkins, Richard. (2008). *God Delussion*. London:Bantam Press.

Hyman, Gavin. (2001), *A Short History of Modern Ateism*. New York .

Kuntowijoyo,(1993). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung.

Martin, Michel, (1990). *Ateism, A Philosophical Justification*. Philadephia. Temple universeity Press.

---

*Cosmological Theory About Active Intellect & Human Intellect*. Hal. 93



Nietzsche, Fredrich. (1990). “*On the Genealogy of Morality’ and other Writings : Revised.* New York. Cambridge univerversity Press.

\_\_\_\_\_, (1982). ‘*The Anti Christ*’, dalam *The Portable Nietzsche*, Edited and translated by Walter Kaufmann New York, Penguin Book’s.

Mutahhari, Murtadha, (1985). *Fundamentals of islamic Thought: God, Man and the Universe*, translated by R. Campbell. Berkeley: Mizan Press.

Shores, Louis (Ed). (1963). *Collier's Encyclopedia Year Book* USA. Crowell - Collier Publishing.

Rahmat, Jaluddin. (2001) *Hikmah Muta’alياهو: Filsafat Islam Pasca Ibnu Rusyd*, pengantar dalam *Kearifan Puncak.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kniter, Paul F.(2006 ). *Satu Bumi Banyak Agama.* Jakarta. Bpk Press. Jakarta

Zubaidi, Dr.dkk, (2010). *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Khomas Khun*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.